BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Indonesia mencari nafkah dengan bekerja fisik, seperti para petani, nelayan, buruh, pekerja tambang, satpam dan sopir. Tuntutan dari profesi tersebut adalah jam kerja yang panjang dan melelahkan, tetapi tidak diimbangi dengan konsumsi makanan yang bergizi dan tidur yang cukup (Chen, 2012). Tidur merupakan suatu kondisi tidak sadarkan diri yang relatif, dan dapat dibangunkan oleh stimulus atau sensori yang sesuai serta merupakan urutan siklus yang berulang (Guyton, 1986 ; Uliyah & Hidayat, 2008).

Tidur merupakan salah satu cara untuk melepas kelelahan baik jasmani maupun mental, serta merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia sebagai mahluk biopsikososial. Tidur dapat memulihkan tingkat kepekaan dan keseimbangan normal berbagai susunan saraf. Tidur juga dapat memulihkan kesegaran dan fungsi organ dalam tubuh, karena selama tidur terjadi penurunan organ-organ tubuh (Uliyah & Hidayat, 2008). Lama tidur yang dibutuhkan oleh setiap orang berbeda tergantung tahap perkembangan atau usia, semakin tua usia seseorang maka semakin sedikit lama tidur yang diperlukan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kebutuhan tidur yang cukup yaitu faktor jumlah jam tidur (kuantitas) dan faktor kedalaman tidur (kualitas tidur). Seseorang dapat tidur dengan waktu yang pendek, tetapi dengan kedalaman tidur

http://repository.unimus.ac.id

yang cukup akan membuat seseorang terasa segar pada saat bangun. Pola tidur yang tersebut tidak akan mengganggu kesehatan (Erfandi, 2008)

Kebiasaan tidur setiap orang bervariasi tergantung pada kebiasaan yang dibawa semasa perkembangan menjelang dewasa, aktivitas pekerjaan, usia, kondisi kesehatan dan lain sebagainya (Erfandi, 2008). Rata-rata tidur yang disyaratkan adalah 7-8 jam, akan tetapi tidak mudah dilakukan kebanyakan orang, terutama bagi kelompok resiko tinggi, orang dewasa, pekerja keras/sibuk, manula dan pekerja sift. Kekurangan frekuensi tidur pada pekerja malam dimungkinkan dapat menyebabkan kerusakan hati, karena kerja hati akan maksimal apabila pada malam hari khususnya pada waktu istirahat (Harda, 2009). Salah satu tanda organ hati terganggu atau rusak adalah terdapat peningkatan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT).

SGPT atau disebut ALT (*Alanin Aminotransferase*) merupakan enzim yang banyak ditemukan pada sel hati serta efektif dalam memberikan tanda destruksi hepatoseluler (Kee, 2014). Enzim SGPT dalam jumlah kecil dijumpai pada otot jatung, ginjal dan otot rangka. Nilai tes SGPT/ALT lebih tinggi daripada SGOT/AST pada kerusakan parenkim hati akut, sedangkan pada proses kronis dapat diperoleh lebih rendah (Riswanto, 2009). Sel-sel otot yang mengalami kerusakan dapat meningkatkan enzim tersebut. Kerusakan sel-sel otot disebabkan oleh beberapa hal antara lain aktivitas fisik yang berat, luka, trauma, atau

http://repository.unimus.ac.id

bahkan kerokan, serta mendapat injeksi intra muskular (suntik lewat jaringan otot) (Herry, 2010).

Orang yang bekerja sebagai sopir *Shuttle* Sumber Alam tergolong usia dewasa yang membutuhkan waktu tidur 7 – 8 jam/hari, tetapi tuntutan pekerjaan dari jam kerja panjang yaitu 14 – 16 jam/hari menyebabkan sopir bekerja hingga dini hari. Hal tersebut mengakibatkan sopir kelelahan dan kehilangan jam tidur. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti gambaran kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* pada sopir *Shuttle* Sumber Alam Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* pada sopir *Shuttle* Sumber Alam Cilacap?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* pada sopir *Shuttle* Sumber Alam Cilacap.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengukur kadar SGPT pada sopir *Shuttle* Sumber Alam Cilacap berdasarkan usia.

   b. Mengukur kadar SGPT pada sopir Shuttle Sumber Alam berdasarkan lama kerja.

http://repository.unimus.ac.id

c. Mengukur kadar SGPT pada sopir *Shuttle* Sumber Alam Cilacap berdasarkan lama tidur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan kajian tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan SGPT .

2. Bagi Akademik

   Menambah perbendaharaan Karya Tulis Ilmiah di Universitas Muhammadiyah Semarang.

3. Bagi Masyarakat

   Menambah pengetahuan kepada sopir tentang pengaruh kurang istirahat tidur akan berdampak pada kesehatan tubuh terutama organ hati agar mereka lebih menjaga kesehatan dan memanfaatkan istirahat tidur dengan baik.

http://repository.unimus.ac.id

E. **Keaslian Penelitian**

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Entot Pramudiantoro (2014)	Hubungan Lama Istirahat Tidur kadar SGOT/SGPT pada pasien Hepatitis di ruang rawat inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan	Ada hubungan yang bermakna antara lama istirahat tidur terhadap kadar SGOT dan SGPT. Hasil uji Rank Sperman diperoleh p value : 0,000, karena p value < 0,05(0,002)
2.	Rizky Febria Harda (2009)	Gambaran Kadar SGPT pada Buruh Pabrik Akibat Kerja Malam di PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI) Tugurejo Semarang	Tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap kadar SGPT. Nilai terendah 5 U/L dan tertinggi 26 U/L.
3.	Reni Arifianti (2010)	Gambaran Kadar SGPT pada Sopir dan Kernet Perusahaan yang Mengkonsumsi Suplemen Berenergi Tinggi di Kelurahan Muktiharjo Kota Semarang.	Tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap kadar SGPT. Hasil rata – rata 41 U/L.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian tersebut diatas adalah penelitian ini dilakukan pada sopir *Shuttle* Sumber Alam Cilacap. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya baik dari segi tempat maupun populasi yang diambil.

http://repository.unimus.ac.id